

GAYA BAHASA DALAM NOVEL KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN SEBAGAI BAHAN AJARKELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Sofia Kurnia Sari

Email :sofiakurnias18@gmail.com

ABSTRAK

Gaya Bahasa dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen sebagai Bahan Ajar Kelas XII di Sekolah Menengah Atas. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas PGRI Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. Asropah, M.Pd., dan Dosen Pembimbing II Dra. H.R. Utami, M.Hum. Maret 2021.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah analisis gaya bahasa pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya JS. Khairen yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran di kelas XII. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud gaya bahasa yang terdapat dalam novel, serta implementasi dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif data-data yang terkumpul dari hasil mencatat dan mengklasifikasi semua wujud gaya bahasa yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya *J.S Khairen* dan dijabarkan dengan memberikan analisis dan mengambil simpulan akhir.

Dari analisa data, dapat disimpulkan bahwa wujud gaya bahasa serta implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat memperkaya pengetahuan serta menemukan gaya bahasa paling dominan dipakai dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya *J.S Khairen* adalah gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang terdiri dari bahasa resmi, tak resmi, dan sederhana. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya sederhana, mulia bertenaga, dan menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi paralelisme dan antitesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik meliputi asonansi, oksimoron, eufemismus, perifrasis, silepsis dan zeugma, hiperbol dan oksimoron,. Gaya bahasa aliterasi, anastrof, apofasis,apostrof, kiasmus, elipsis, litotes, histeron proteton, pleonasme dan tautologi, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan erotis, dan koreksio tidak ditemukan dalam novel. Gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori dan fabel, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonimia, hipalase, sarkasme, dan antifrasis. Sedangkan gaya bahasa paling dominan ditemukan adalah metafora.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, Implementasi, Pembelajaran Sastra, Novel.

PENDAHULUAN

Setiap penulis memiliki gaya bahasanya masing-masing dalam menuangkan ide, dan gagasan. Gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Sastrawan akan menggunakan gaya bahasa dalam karyanya, agar karya tersebut menjadi lebih indah. Gaya bahasa dikenal pula sebagai retorika atau style (Keraf 2009 : 112). Dengan demikian gaya bahasa sesungguhnya merupakan perwujudan seni berbahasa atau estetika bahasa. Penggunaan gaya bahasa akan menjadikan sebuah tulisan lebih kaya makna.

Itulah yang membuat gaya bahasa menjadi sangat penting bagi sebuah karya sastra dalam menghidupkan sebuah cerita, serta menggambarkan kejadian lebih imajinatif. Penggambaran yang konkret dalam sebuah karya sastra juga dapat dilihat dari pemilihan gaya bahasa yang tepat. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis, yaitu prosa,



puisi dan drama. Penelitian ini menggarap novel sebagai objek kajiannya.

Novel adalah karya sastra yang menceritakan kejadian luar biasa dalam kehidupan manusia (Emzir, dkk, 2018:43). Warsiman (2016:109) menambahkan sebagai karya yang tertulis secara naratif. Pembelajaran gaya bahasa di sekolah sangat terbatas, sehingga perlu analisis gaya bahasa yang lengkap, terutama pada novel. Pembelajaran gaya bahasa di sekolah dapat dijadikan sebagai ajang belajar tentang pentingnya gaya bahasa pada karya sastra. Melalui analisis novel, dapat diketahui penguasaan kosakata, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang dikuasai oleh peserta didik.

Dengan demikian penelitian difokuskan pada analisis gaya bahasa yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. Penulis memilih novel “*Kami (Bukan) Sarjana Kertas*” selanjutnya akan disingkat KBSK, dengan pertimbangan selain merupakan novel terbaru, juga memberikan banyak motivasi secara ringkas dapat dikatakan novel ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah wujud gaya bahasa yang diberikan J.S. Khairen dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas XII. 2) Bagaimanakah implementasi gaya bahasa sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu terdapat pula tujuan dilakukan penelitian ini yaitu, 1) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen sebagai bahan ajar kelas XII. 2) Mendeskripsikan implementasi gaya bahasa sebagai tujuan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*, dan datanya berupa gaya bahasa yang terdapat dalam kalimat-kalimat dalam novel. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang. Sementara membaca dilakukan, penulis menandai kalimat-kalimat yang memuat gaya bahasa dengan nomor urut yang sudah disiapkan. Selanjutnya, akan dicatat kemudian diklasifikasikan menurut jenis gaya bahasa dan dituliskan dalam kartu data. Setelah data diklasifikasikan dan dicatat di kartu data, selanjutnya penulis melakukan pengolahan.

Teori tentang gaya bahasa retorika akan digunakan untuk membedah atau menafsirkan gaya bahasa penulis novel. Satu-persatu data dalam kartu dicermati dan diberikan uraian sebagai penjelasan sesuai dengan gaya bahasa yang dimaksud. Langkah ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:334) dalam mengolah data kualitatif. Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal. Artinya analisis data dideskripsikan dengan menggunakan kalimat. Hal ini sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudaryanto (1993 :145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan gaya bahasa yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana*



Kertas Karya J.S Khairen. Gaya bahasa yang ditemukan berdasarkan pilihan kata adalah gaya bahasa resmi, tak resmi, dan sederhana. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya sederhana, mulia bertenaga, dan menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi paralelisme dan antithesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan.

Gaya bahasa retorik meliputi asonansi, oksimoron, eufemismus, perifrasis, silepsis dan zeugma, hiperbol dan oksimoron,. Gaya bahasa aliterasi, anastrof, apofasis,apostrof, kiasmus, elipsis, litotes, histeron proteton, pleonasme dan tautologi, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan erotis, dan koreksio tidak ditemukan dalam novel. Gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori dan fabel, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonimia, hipalase, sarkasme, dan antifrasis.

Selanjutnya akan dideskripsikan terkait dengan impelentasi gaya bahasa terhadap bahan ajar sastra dalam pembelajaran di SMA. Bahan ajar tersebut disusun sesuai dengan yang ditemukan penulis di dalam novel yang telah dianalisis. Bahan ajar novel menjadi alternatif bacaan yang mengandung nilai moral tinggi, sesuai dengan sasarannya yaitu SMA. Bahan ajar novel dapat dijadikan sebagai solusi bagi guru yang mengalami kesulitan menjangkau novel angkatan lama. Selain bahasanya mudah dipahami, novel ini dapat membuat imajinasi dan pola pikir peserta didik kedepannya. Novel ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra.

Berikut ini data hasil analisis gaya bahasa dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini yang telah dilakukan pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. Novel terdiri dari babak I sampai dengan babak IV. Berbagai macam kategori gaya bahasa tentu memiliki ciri dan bahasa yang membedakan satu dengan lainnya. Gaya bahasa tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda dan dibutuhkan untuk tujuan tertentu dalam setiap pengguna bahasanya. Beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

a. Gaya bahasa resmi.

Gaya bahasa resmi biasa digunakan untuk kegiatan resmi dan biasanya berbentuk lengkap. Perhatikan kutipan berikut.

Beda betul dengan masa SMA, apalagi Ranjau dan Ogi yang belum masuk Universitas Daulat Eka Laksana(UDEL) sempat mengganggu setahun. Saat SMA satu topik dari satu mata pelajaran bisa dibahas berminggu-minggu oleh guru. Ketika kuliah jangan harap itu terjadi. Satu topik besar hanya akan dibahas dalam satu kali pertemuan. Minggu depannya, sudah bahas hal lain lagi (A, a1, 1:42).

(Pengarang menggunakan pilihan kata yang bersifat resmi. Pengarang menggunakan kata resmi untuk membahas masa SMA yang berbeda dengan perkuliahan. Bahasanya tergolong mudah



dipahami semua orang. Pembasan sekolah pada jenjang SMA juga akan menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Bahasa resmi jugadianggap sebagai bahasa yang diketahui oleh semua orang.)

b. Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi digunakan pada kegiatan yang santai. Pilihan katanya pun lebih sederhana. Seperti kutipan di bawah ini.

*Satu hari selepas itu, seseorang datang ke parkiran motor dan memberikan uang lagi pada ogi. Orang misterius lainnya, tapi pasti itu orang suruhan Gala. Jumlahnya tujuh juta. Ogi bukannya senang, tapi malah ngilu sendiri. **Jangan-jangan gue lagi berada di tengah-tengah bisnis mafia? Peduli setanlah, yang penting dapet duit** (A, a2, 1:71).*

(Pengarang menggunakan katakata yang tidak resmi. Terbukti dari pilihan kata yang sengaja digunakan secara santai. Gaya bahasanya terkesan kasar, biasanya digunakan pada percakapan sehari-hari yang sifatnya tidak resmi. Gaya bahasa semacam ini digunakan karena kedekatan dengan partisipan atau mitra tutur. Bahasa yang digunakan sederhana tidak terlalu serius.

Kutipan tersebut terletak pada kata-kata peduli setanlah, yang penting dapat duit, hal ini menunjukkan ia terhasut oleh bisikan setan. Buktinya ia mengambil uang yang diberikan.)

c. Gaya bahasa percakapan.

*“**Saya mau sekolah dulu, kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasarasanya terlalu cepat untuk menikah**”, Juwisa terdiam sesaat, ia melihat ayahnya yang tiba-tiba muram.*

*Tidak ada yang menghalangi Juwisa untuk lanjut berbicara diruang itu. “**Terima kasih telah meminang saya, pertama, saya belum terlalu kenal dengan calon suami. Ada baiknya saya kenal dulu, karena menjalankan rumah tangga tentu butuh saling paham satu sama lain agar jika kelak terjadi masalah, kami dapat memecahkannya dan dapat mencari jalan keluar terbaik. Itu semua butuh waktu**” (A, a3,1 :251).*

(Pengarang menggambarkan penggunaan gaya bahasa percakapan secara sederhana dan mudah dipahami oleh banyak orang. Hal ini dibuktikan pada percakapan Juwisa menolak untuk dinikahkan dengan pria pilihan ayahnya. Ia menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami dan gaya percakapan yang serius, karena membahas tentang menerima lamaran atau tidak. Ia menolak dengan halus dan menjelaskan keadaannya yang masih kuliah. Ia ingin menggapai cita-citanya sebelum ia digapai oleh orang lain. Kalimat percakapan yang digunakan akhirnya memahamkan ayahnya.)

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan gaya bahasa berdasarkan nada dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*, jenis gaya bahasa sebagai berikut.

a. Gaya sederhana

Gaya bahasa berdasarkan nada sederhana digunakan untuk memberi instruksi, perintah, atau perkuliahan. Contoh:



“Pergilah. Sukseslah.” Sedikit , sederhana, tapi kokoh. Kalau di sini membuatmu terkekang, maka pergilah. Kalau memang mau jadi guru, jadilah. Ayah akan mendukungmu. Sepenuhnya. (B,b1,1:246).

(Gaya sederhana dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa, pilihan katanya pun lebih sederhana. Menggunakan kalimat perintah yang diberi imbuhan lah. Terletak pada kata pergilah, sukseslah. Pengarang menginginkan kalimat tersebut dibaca dengan nada perintah. Seolah-olah apa yang diinginkan pengarang bisa dimengerti oleh pembaca.)

b. Gaya Bahasa mulia dan bertenaga

Gaya bahasa berdasarkan mulia dan bertenaga digunakan untuk memberi menggerakkan sesuatu, gaya ini penuh energi. Contoh :

*“Bukan gue bukan anak tauke sawit”. Arko menghela napas, mengalihkan pandangan kir-kanan mencoba tak menatap mata siapa pun yang lalu lalang di terminal. “Bis ini, paman gue sopirnya. Sejak kecil gue sering diajak bolak-balik ibukota provinsi ke ibukota negara ini, ya naik bis ini. Bantu-bantu jadi stokar kenek. **Dari situ gue punya duit, bisa kasih duit buat nyokap dan adik-adik gue di kampung** (B, b2,1:235).*

(Gaya bahasa mulia dan bertenaga memiliki pilihan kata yang lebih menegaskan. digambarkan pengarang bahwa gaya mulia didasarkan pada kutipan **Dari situ gue punya duit, bisa kasih duit buat nyokap dan adik-adik gue di kampung**. Kutipan tersebut menggunakan kalimat yang berisi gaya bahasa untuk memberitahukan perbuatan yang baik. Gaya semacam ini untuk memperkuat karakter tokoh yang digambarkan pengarang.)

c. Gaya menengah

Gaya bahasa berdasarkan gaya menengah digunakan untuk memberi suasana senang dan damai. Contoh :

*“Lumayan Gi, ada pertamini, tambal ban kecil-kecilan, sama servis-servisan. **Kita bikin disini aja**”. Senyum Babe bangkit kembali sejak kejadian kebakaran. Bengkel baru milik ultrakecil milik Babe dan Ogi kini berdiri dipertigaan dekat rumah Mpok Titis (B,b3,1:75)*

(Babe tetap semangat untuk membiayai Ogi kuliah, walau pun hanya bermodalkan dari menjual pertamini dan bengkel yang alakadarnya saja. Kutipan tersebut bercirikan gaya bahasa menengah, dengan suasana yang sedang terpuruk, ayah ogi selalu mendamaikan keadaan. Sehingga ogi bisa berdiri dan tegak untuk melanjutkan kuliahnya, walau pun keadaan yang terus tidak mendukung.)

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Jenis gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pararelisme

Gaya bahasa berdasarkan pararelisme digunakan untuk menjelaskan kesejajaran makna.



Perhatikan kutipan berikut.

Dosen Sugiono dan krocokroco, adalah dosen yang menyebarkan kalau menjadi pembimbing skripsi atau penguji sidang. Bagi mereka, melambatlambatkan bimbingan adalah suatu prestasi. Kalau bisa, mahasiswa ini makin lama lulusnya, agar makin besar pula sesajen untuk mereka. Jelas mereka semua mengharapkan sogokan agar memberi tanda tangan. Uh kalau sudah sidang skripsi, semakin bisa mereka memersulit mahasiswa, semakin hebatlah mereka rasanya(C,c1, 1:157).

(Pilihan katanya seimbang. Kesejajaran makna antara **makin lama lulusnya** dan agar **makin besar pula sesajen untuk mereka**. Gaya bahasa ini digunakan untuk menonjolkan kelompok kata yang fungsinya sama. Dalam kutipan tersebut terdapat makna yang sama, bahwa semakin lama lulus mahasiswa maka makin besar juga sesajen atau pemberian dari mahasiswa.)

b. Antitesis

Gaya bahasa berdasarkan antitesis digunakan untuk menjelaskan gagasan yang bertentangan. Perhatikan kutipan berikut.

Ranjau tak bisa berkata apa-apa.

Dulu memang dialah yang mendorong Ogi, serta ikut meyakinkan Babe agar Ogi bisa dikuliahkan di UDEL, sampaisampai Babe berutang emas. Satu sisi Ranjau begitu memaknai keputusan Ogi, sisi lainnya sebagai kawan, tentu ia tak mau melihat Ogi berhenti di tengah jalan (C,c2,1:86).

(Dapat dilihat bahwa **sisi Ranjau begitu memaknai keputusan** dan **sisi lainnya sebagai kawan**. Pengarang menggambarkan kedua kalimat tersebut saling bertentangan. Ranjau yang ingin memahami keputusan Ogi, namun dia juga sebagai kawan seperjuangan ranjau. Kondisi ini bisa terjadi pada persahabatan yang sudah dijalin lama, ketika muncul suatu permasalahan. Banyak sisi yang akan ditemukan, penggambaran tokoh Ranjau seperti pada kehidupan sehari-hari.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Jenis gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.)

1. Gaya Bahasa Retoris

Contoh gaya bahasa retorik dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* sebagai berikut.

a. Asonansi

Gaya bahasa asonansi merupakan pengulangan bunyi vocal yang sama. Lihat kutipan berikut.

Buat Ogi kelas konseling pagi ini hanyalah formalitas basa-basi. Mungkin bagi yang lain, seperti yang dibilang bu lira sebagai ajang saling menjaga mimpi (D,da,d1,1:54)

(Ini ditunjukkan pada efek penekanan dalam kata sebagai ajang saling menjaga mimpi.



Sebuah perumpamaan yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama, pengulangan terletak pada vokal a dan i. Dengan arti sebuah mimpi yang harus terwujud dan dijaga sampai menjadi kenyataan. Mimpi adalah suatu hal yang perlu dijaga dan diwujudkan, tetapi digambarkan dalam tokoh Ogi yang menjadikan kuliah sebagai formalitas saja, padahal melalui kuliahnya ia yang mewujudkan mimpinya.)

b. Polisindenton

Gaya bahasa polisindenton merupakan beberapa frasa yang dihubungkan dengan kata sambung.

Hari harus terus dijalani Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelegak dari bara api (D,da,d3,1:75).

(Didasarkan pada penggambaran pengarang mengenai keberlanjutan antara jiwa dan bara api. Dua-duanya saling mendukung dan mempengaruhi satu sama lain. Kata sambung yang mewakili majas asindenton adalah dalam. Jiwa yang penuh dengan emosi, diibaratkan melebihi panasnya bara api, sedangkan jika disadari panas bara api sudahlah sangat membakar. Begitulah penggambaran semangat yang membakar diri Ogi.)

c. Asindenton

Gaya bahasa asindenton merupakan beberapa frasa yang dihubungkan dengan kata tak sambung. Perhatikan kutipan berikut.

Sampai di ruangan ujian, kertas jawaban dibagikan. Dibagian atas kertas tertulis Universitas Daulat Eka Laksana (UDEP), Beserta gambarnya yang kalau di lihat dari sisi tertentu tampak seperti pusar, dari sisi lainnya seperti lobak mekar, dan dari sisi lainnya seperti perisai zaman kerajaan (D,da,d4,1:98).

(Dua arti yang tidak memiliki makna sama digabungkan secara berurutan. Sisi yang satu lobak merah dan sisi lain seperti perisai zaman kerajaan. Lobak merah sebagai sayuran yang dapat digunakan untuk dimasak atau dikonsumsi kemudian digabungkan dengan kata selanjutnya yang tidak berkesinambungan dengan perisai zaman kerajaan sebagai benda peninggalan zaman kuno yang sekarang keberadaannya jarang ditemukan.)

d. Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis merupakan penggunaan kata yang digunakan secara berlebihan.

Juwisa dan Gala tampak hanya sebagai pelengkap saja. Namun Ranjau selalu sebut kita dan kita. Tidak ada kami atau saya. Gaya komunikasi publiknya oke punya. Ia tidak pula ingin mengerdilkan peran Juwisa dan Gala (D,da ,d5,1:161).

(Mengerdikan yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah mengambil tugas yang



PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021
“Transformasi Jurnalisme Pelajar pada Era Sibernetik”

sudah dibagi. Bahasa yang digunakan pengarang terlalu berlebihan, kata kerdil berarti kecil, jika digunakan untuk mengambil pembagian tugas antar tokoh. Hal inilah yang menjadikan mereka kompak dalam bekerja sama dengan tim, walau pun memang yang paling banyak mengerjakan adalah Ranjau. Tampak jelas pada kutipan bahwa Ranjau selalu menyebutkan kata kita dari pada saya atau aku.)

e. Silepsis dan Zeugma

Gaya bahasa silepsis dan zeugma merupakan beberapa rapatan orang yang menggunakan dua konstruksi rapatan namun arti sama. Contoh gaya bahasa silepsis dan zeugma dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Saat seseorang lulus lalu mencari kerja dengan ijazah UDEL, maka selama sebulan pertama bekerja, seisi kantor bertanya terus menerus “Di mana si Kampus UDEL? Atau UDEL? Lawak banget nama kampus lo, di mana tuh? Di perut?” Sebuah pertanyaan yang layak masuk kategori penistaan dan pencemaran nama buruk (D,da,d6,1:22)

(Konstruksi lengkap adalah penistaan dan pencemaran nama buruk, yang satu memiliki denotasional, yang lain memiliki makna kiasan. Dua konstruksi berbeda dengan kesamaan arti hampir sama. Biasanya seseorang menyebutkan dengan pencemaran nama baik, karena namanya disebarakan secara kurang baik dan akhirnya menyebabkan namanya dipandang buruk. Tetapi berbeda dalam kutipan di atas disebutkan pencemaran nama buruk. Padahal sudah dinistakan kemudian ditambah dengan pencemaran atas nama buruk. Sama-sama menjelaskan ketidakbaikan dalam kata yang digunakan.)

f. Hiperbol

Gaya bahasa hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan.

Ranjau dan Ogi bergegas. Arko tidak. “Kawan? Ngapain ngga kalian lari? Kan sudah jelas. Ini pasti ilegal. Lagipula kita kuliah bukan untuk dihukum-hukum. Kambing di kampung gue aja gak ada diteriak-teriakin, Kawan!” Saat menyebut kambing urat dileher arko keluar-keluar (D,da,d7,1:27)

(Pengarang menggambarkan bahwa keadaan yang mendesak mereka, menyebabkan rasa khawatir dan gugup. Hal itu ditandai ketika menyebutkan kambing yang terlalu berlebihan. Hingga pengarang mengatakana urat leher sampai keluar. Padahal jika dalam keadaan yang sebenarnya, jika urat leher sampai keluar berarti ia tidak akan bisa untuk berbicara.)

g. Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron merupakan suatu acuan yang digabungkan untuk mencapai efek bertentangan.



Mereka berdua duduk di kelas dengan serius. Mahasiswa lain juga tampak serius. Dosen masuk kelas, mengeluarkan buku, bacabaca sebentar, lalu membuka situs absensi. Ketika giliran nama Ogi diabsen, tidak ada yang angkat tangan. Ranjau dan Arko cuekcuek bebek (D,da,d8,1:58)

(Pertentangan yang terjadi dalam kutipan di atas terletak pada frasa duduk dikelas dengan serius dan Cuek-cuek bebek ini mengandung arti yang bertentangan dengan yang dijelaskan. Ketika mahasiswa lain fokus dengan apa yang sedang terjadi, serius mengikuti pembelajaran. Justru Ranjau dan Arko cuek-cuek bebek. Seperti bebek sebagai hewan tidak bisa mengerti atau memahami isyarat manusia, sehingga ketika dipanggil atau diberi perintah tidak dapat memahaminya.)

2. Gaya Bahasa Kiasan

Contoh gaya bahasa retoris dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

a. Persamaan atau Simile

Gaya bahasa persamaan merupakan perbandingan yang menyatakan kesamaan.

“Eh, eh ma... maaf kak.. nggak kak”. Ciut Ranjau. Ogi membisu melihat komisi disiplin itu. Tampangnya sangar dan kelaparan seperti seperti harimau gagal diet (D,db,d1,1:24).

(Gaya bahasa yang digunakan mengandung persamaan antara sangar dan kelaparan dengan kata harimau gagal diet . Kedua kata yang memiliki arti sama. Sangar dan kelaparan adalah kondisi di mana ia terlihat menakutkan dan kelaparan karena belum makan. Dengan perbandingan harimau gagal diet. Ini adalah kondisi di mana seekor harimau tidak akan pernah mengerti dengan diet. Maka ia pasti akan gagal diet dan akan memakan semua makanan yang ada.)

(1) Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan perbandingan dua hal dalam waktu singkat. Contoh gaya bahasa metafora dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Tidak ada satu pun dari mereka yang mandi. Mereka bertiga hanya tidur satu jam. “Kalau begadang begini dipaksa mandi seperti jantung pecah”, kata Arko antara bercanda dan serius. Tapi semua percaya hal itu (D,db,d2,1:97).

(Pengarang menggambarkan dengan saat jelas pada kutipan di atas, ketika salah satu tokoh diperintahkan untuk mandi, tetapi ia menolak. Hal itu dikarenakan biasanya ia terbiasa dengan kondisinya yang jarang mandi. Kata yang dikeluarkan terhadap penolakannya adalah jantung pecah, sangat berbanding balik dengan kenyataan. Jantung pecah diibaratkan ketidakmauannya terhadap rasa mandi. Padahal ketika seseorang belum mandi akan terasa bau yang tidak enak dan badan pun kurang terlihat segar, bahkan akan menimbulkan berbagai macam penyakit.)



(2) Alegori

Gaya bahasa Alegori merupakan kisah singkat yang mengandung kiasan. Contoh gaya bahasa alegori dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Sesekali Ogi diam-diam hadir ke kampus, tapi tidak untuk kuliah. Hanya untuk sedot internet. Walaupun kuliah, pastilah yang ia datang bukan kelas yang sekelas dengan Ranjau dan Arko. Kalau pun sekelas, Ogi selalu terlambat dan tidak menyapa mereka berdua terlalu banyak. Hanya anggukan alis saja (D,db,d3,1:58).

(Pada frasa hanya anggukan alis saja, dimaksudkan pengarang dengan tujuan sebagai jawaban atas ketidaknyamanan tokoh atau keraguan yang ada. Biasanya seseorang akan menggunakan bahasa isyarat wajah atau tubuh untuk memberitahu apa yang sedang terjadi, atau menyetujui bahkan dapat menolak terhadap apa yang disampaikan oleh tokoh lainnya. Begitupun dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan pengibaratkan benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh gaya bahasa personifikasi dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Mereka berdua sampai di kelas dan tampak cuek bebek. Ogi dengan tampang masa bodoh, Ranjau dengan tampang sok cool. Tiga puluh mahasiswa sudah duduk dengan tidak rapi. Namanya juga kampus coret, maka sudah sepantasnya mahasiswanya juga amburadul. Tapi, ada juga satu dua yang menjaga sopan santun seperti di buku PKn (D,db,d4,1:3)

(Sopan santun adalah sebuah kondisi di mana seseorang bertingkah laku. Dalam kutipan tersebut sangat jelas bahwa, tolak ukur disamakan dengan buku PKn. Padahal buku hanyalah berisi teori tanpa apa praktik secara langsung. Hal ini sangat melebihi ukuran kesopanan. Hal ini juga menunjukkan benda mati yang diibaratkan menjadi benda yang hidup (manusia))

(4) Alusi

Gaya bahasa alusi merupakan acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Contoh gaya bahasa alusi dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Ternyata potong rambut tidak membuat hilang sial, malah sial makin datang. Ogi, celingakcelinguk, ia lihat tak ada orang dalam mobil itu. Ogi kabur bak ninja hatori mendaki gunung lewati lembah (D,db,d5,1:92).

(Hal tersebut terjadi karena pengulangan vokal pada kata hatori mendaki lewati lembah. Pengarang menggambarkan kecepatan ogi kabur dengan sangat cepat, ia diibaratkan



seperti ninja hatori yang punya kekuatan sehingga bisa terbang dengan melewati gunung dan lembah. Padahal motor yang ditumpangi ogi adalah motor butut gado-gado atau motor butut. Sedangkan perumpamaan gunung dan lembah mempunyai titik ketinggian yang jarang bisa dicapai oleh kendaraan.)

(5) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke merupakan bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Contoh gaya bahasa sinekdoke dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Dua cara yang dimaksud Bu Lira adalah, pertama: mendirikan kampus baru. Di tempat yang sama, dengan orang-orang yang sama, tapi namanya saja yang diganti. Intinya membuat dari nol dengan baju yang berbeda. Tinggal ganti nama secara administrasi, ganti lambang, ganti pengurus, beres. Bahkan Bahkan para dosen benalu waktu itu, bisa sekalian ikut ditendang (D,db,d6,1:299).

(Pada kutipan di atas menjelaskan pengulangan vokal e pada kata para dosen benalu . Dosen tersebut dianggap sebagai dosen yang justru menyebabkan masalah dalam kampus. Dosen yang suka mencari masalah. Dosen yang sudah tua tetapi tidak mengikuti sistem yang berlaku di kampus, justru sebaliknya menghancurkan reputasi kampus UDEL.)

(6) Metonimia

Gaya bahasa metonimia merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan kata untuk menyatakan hal lain. Contoh gaya bahasa metonimia dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Gala bukan penjahat kelas kakap. Ia tidak akan memotong tubuh temantemannya untuk diambil ginjal dan kemudian dijual di pasar gelap. Bukan pula ingin menyombongkan kekayaan. Gala hanya, selama ini tak punya banyak teman. Uang yang kemarin sempt dikumpulkan oleh Juwisa dua ratus ribu per orang,tidak pernah ia benar-benar ambil. Sehari sebelumnya Juwisa membeli bahan masakan dan makanan-makanan ringan dan dibeli dengan uang itu (D,db,d7,1:114).

(Kutipan pertama menjelaskan bahwa majas metonimia terletak pada ia tidak akan memotong tubuh teman-temannya, kalimat ini menjelaskan bahwa Gala tidak ingin megambil hak atau tugas yang telah dibagi rata. Tidak juga mengambil alih apalagi dengan temannya sendiri. Kalimat tersebut mewakili apa yang dilakukan oleh Gala. Ia sangat menjunjung tinggi persahabatannya. Maka dari itu ia tidak akan mengkhianati hanya karena pembagian tugas saja.)

(7) Hipalase

Gaya bahasa hipalase merupakan bagian tertentu yang digunakan untuk menerangkan sesuatu. Contoh gaya bahasa hipalase dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai



berikut.

Seketika bintang di langit segera akan runtuh. Matahari di puncak Rinjani redup. Catatan perjalanan Gala menemani akhir kisah tanpa titik. Kemesraan yang diberikan Rinjani lenyap seketika (D,db, d8,1:212)

(Pada bagian bintang di langit segera akan runtuh. Bintang yang ada di langit tidak akan runtuh, jika memang hal itu terjadi berarti akan ada bencana yang akan turun, walau pun terlihat kecil pada dasarnya sesuai dengan teori yang ada, bintang berwujud besar dan berbentuk kekil yang panas. Pengarang menggambarkan bahwa akan ada kegelapan, setelah pemandangan yang begitu memukau. Begitulah bumi yang terus mengalami rotasi.)

(8) Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan menyakiti hati jika didengar. Contoh gaya bahasa sarkasme dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Ketiklah nama kampus ini di mesin pencarian google, google-nya sudah malu duluan. Cobalah ketik sekarang, keluarkan ponsel Anda, ketiklah kampus UDEL, Universitas Daulat Eka Laksana, pasti tidak akan bertemu. Jika orang berlomba-lomba bagaimana bisa tampil paling atas di Google, kampus UDEL justru berupaya agar tak muncul (D,db,d9,1:1).

(Termasuk dalam gaya bahasa sarkasme yaitu google-nya sudah malu duluan. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa yang bersifat sindir. Pengarang menggunakan kalimat itu bertujuan untuk menyakiti hati dan mempermalukan hal yang ingin disampaikan pengarang.)

(9) Antifrasis

Gaya bahasa antifrasis merupakan penggunaan kata dari makna sebaliknya. Contoh gaya bahasa antifrasis dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Honornya dari menjaga bengkel tidak cukup bahkan untuk sekedar beli kuota, bahkan untuk membeli deodoran di warung juga tak cukup. Bau badannya sudah seperti bau selangkangan Anoa. Untuk kuota dan deodoran saka tak ada uang, apalagi beli tiket seminar motivasi. Miskin betul hidup Ogi. Garagara lama tak pakai deodoran, sudah sama bau badannya dengan sungai perkotaan (D,db,d10,1:91).

(Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh yang digambarkan dalam novel begitu bau badannya, pengarang mengibaratkan seperti sungai perkotaan yang kumuh dan berbau. Hal ini dikarenakan tokoh tidak memakai deodorant karena tidak punya uang. Ogi digambarkan sangat miskin dan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Deodoran yang hanya berkisar lima ribu rupiah saja ia tak sanggup untuk membelinya.)



(10) Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia merupakan penggunaan penggantian nama diri. Contoh gaya bahasa antonomasia dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas sebagai berikut.

Rektor muda yang tidak terlalu muda, tidak pula terlalu tua, ya tengahtengahlah. Hari ini, kampus meminta seluruh mahasiswa baru berkumpul sesuai pembagian kelas konseling masing-masing. Tiap kelas akan didampingi satu dosen konseling, dan dosen itu akan mendampingi mahasiswa konselingsnya hingga lulus kelak. Satu kelas konseling, isinya terdiri dari tiga puluh mahasiswa dari berbagai jurusan.(D,db,d11,1:2)..

(Disebutkan dalam kutipan bahwa rektor muda yang tidak terlalu muda, penggunaan penggantian sifat nama rektor yang kemudian diganti dengan penyebutan usianya yang sedang. Penyebutan rektor muda ini digunakan berdasarkan kedudukannya sebagai Rektor atau orang yang mempunyai posisi tinggi. Penggantian ini lebih terkesan menghormati usia, karena jika menyebutkan usianya yang sedang lebih enak disebutkan yang muda tetapi tidak terlalu muda. Jika hanya disebutkan muda, itu juga dianggap kurang bagus karena akan menimbulkan pertanyaan, apakah rektornya masih remaja, dll.)

B. Implementasi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA

1. Impelementasi dalam pembelajaran Sastra di SMA

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai implementasi analisis gaya bahasa terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian juga disesuaikan berdasarkan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Implementasi ini dimulai dari pengenalan karya sastra terutama novel, sehingga peserta didik dapat memulai membaca dan tertarik dengan apa makna yang ada didalamnya, sehingga muncul ketertarikan kepada novel dan pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Membaca adalah suatu langkah pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik, dengan membaca maka akan timbul rasa mengerti kondisi atau memahami dan dapat menyimpulkan hal-hal positif yang terkandung di dalam novel tersebut. Dengan adanya pembelajaran sastra dapat memupuk rasa peduli baik terhadap penulis maupun karya sastra lain. Pembelajaran sastra terutama karya sastra novel dikatakan memiliki kriteria memenuhi standar sebagai bahan ajar jika 1) bahan tidak terlalu sulit diikuti peserta didik 2) sejalan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik 3) sesuai dengan umur 4) memupuk rasa ingin tahu 5) sesuai dengan kurikulum.

2. Bahan Ajar Sastra SMA

Bahan ajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Bahan ajar digunakan guru melihat dengan kondisi dan cara belajar peserta didik. Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik tentunya beragam dan berbeda. Bergantung dari materi apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran di SMA adalah pembelajaran sastra. Dalam hal ini lebih menitik beratkan pada karya sastra novel. Novel sebagai bahan ajar tentu memiliki kelebihan dan



kekurangan. Sehingga dalam bahan ajar yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan adalah lembar kerja peserta didik (LKPD).

Bahan ajar LKPD tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Tanpa LKPD peserta didik akan merasa bosan karena terlalu banyak membaca dan harus mengambil apa yang ada di dalam novel. Hal ini maka, perlu perpaduan antara bahan ajar novel dengan LKPD, sehingga akan sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra. Berikut susunan LKPD yang dirancang.

- 1) Judul
- 2) Tujuan pembelajaran (disesuaikan dengan KD)
- 3) Alat dan Bahan (alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran, kemudian dicantumkan dalam LKPD)
- 4) Prosedur Kerja (Petunjuk apa yang harus dilakukan oleh peserta didik)
- 5) Tabel Data (Tabel penjelas data yang sudah didapatkan oleh peserta didik)
- 6) Bahan Diskusi (Pertanyaan terkait dengan materi kemudian didiskusikan oleh peserta didik)

Implementasi bahan ajar novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen dalam pembelajaran sastra diawali dengan mewajibkan sebagai bahan bacaan peserta didik. Kemudian dijadikan sebagai bahan ajar berbasis LKPD. Bahan ajar tersebut nantinya dapat mempermudah guru atau pun peserta didik dalam memahami dan menuliskan hasil pembelajaran.

Komponen LKPD terdiri dari a) cover b) identitas c) petunjuk belajar d) kompetensi dan indikator d) informasi pendukung f) paparan isi dan materi g) contoh soal h) langkah kerja i) soal dan tugas. Sedangkan tujuan penyusunan LKPD tersebut sebagai penerapan dalam pembelajaran sastra dengan tujuan a) memaksimalkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung b) Membantu tercapainya pembelajaran yang kondusif. LKPD dibuat berdasarkan kutipan yang ada di dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen, ditemukan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut meliputi Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang terdiri dari bahasa resmi, tak resmi, dan sederhana. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya sederhana, mulia bertenaga, dan menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi paralelisme dan antitesis. Dalam novel ini tidak ditemukan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik meliputi asonansi, oksimoron, eufemismus, perifrasis, silepsis dan zeugma, hiperbol dan oksimoron,. Gaya bahasa aliterasi, anastrof, apofasis, apostrof, kiasmus, elipsis, litotes, histeron proteton, pleonasme dan tautologi, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan erotis, dan koreksio tidak ditemukan dalam novel. Gaya bahasa



kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori dan fabel, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonimia, hipalase, sarkasme, dan antifrasis. Gaya bahasa eponim, epitet, satire, inuendo, dan paronomasia tidak terdapat dalam novel. Gaya bahasa paling dominan adalah metafora.

2. Implementasi dalam pembelajaran sastra di SMA dititik beratkan pada pada sumber bahan ajar novel dan menggunakan LKPD. Gaya bahasa novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas dapat mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran, daya imajinasi peserta didik melalui cerita atau alur yang digambarkan pengarang. Sementara dalam pembelajaran bergantung dari bagaimana peran guru untuk berinovasi dengan bahan ajar. Dengan bahan ajar novel dan LKPD guru dapat memaksimalkan peran bahan ajar sastra dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2009. “Diksi dan Gaya Bahasa”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khairen, J.S. 2019. “Kami (Bukan) Sarjana Kertas”. Jakarta : PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Ika Wirna. 2012. “Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ihda Auliaunnisa. 2016. “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Murjangkung Cinta Yang Dungu Dan Hantu-Hantu Karya AS Laksana Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mukhamad Ilham Maulana. 2020. “Gaya Bahasa Dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal. Tegal.
- Ilham Dwi Laksono. 2020. “ Gaya Bahasa Novel Rahvayana : Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Di SMA”. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal. Tegal.
- Mukhamad Khusnin. 2012. “Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra Di Sma”. Universitas Negeri Semarang.1.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/121>. Diakses pada tanggal 13 juli 2020. Pukul 17:23 WIB.
- Burhan Nurgiyanto. 2018. “STILISTIKA”. <https://books.google.co.id/books?id=zGV0DwAAQBAJ&pg=PA80&dq=kajian+stiliska&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwitkMPh3snqAhXY63MBHS5OBHMQ6AEwAHoECAUQAg#v=onepage&q=kajian%20stiliska&f=false>. Diakses pada tanggal 13 juli 2020. Pukul 18:26. WIB.
- Antilan Purba, 2010, “Pengantar Ilmu Sastra”, <https://books.google.co.id/books?id=7qpMHB rNZZwC&pg=PA7&dq=karya+sastra+adalah&hl=en&sa=>



PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021
“Transformasi Jurnalisme Pelajar pada Era Sibernetik”

X & v e d = 2 a h U K E w j D s P X L d 3 q A h X A 8 X M B H Z m m B x 0 Q 6 A E
wAHoECAAQA#v=onepage&q=karya%20sastra%20adalah&f=false